

Edisi 57/Th.5/November 2019

wartam

jendela hindu dharma



Dr. Sukamerta

Nyanyi Sunyi **Kancut Bali**

● Basa Bali Senja Hari ● Kancut Ajeg Bali ● Kancut Sang Milleneal

ISSN 2442-6911



57/05/11/19 RP.15.000,-

Busana Aksara Weda

I Gede Suwantana



*Parivartanamuka
sunamkasyam pramadatanam
Kunayah kamibhaksyaniti
tiso vikalpandhi
(Sarasamucchaya, 86)*

Ada pendeta, pemuda, dan serigala. Ketiganya melihat wanita cantik. Pendeta mengatakan bahwa itu godaan. Pemuda berniat dan ingin menyebuhinya. Dan serigala ingin memakannya.

Busana dari tahun ke tahun terus berubah mengikuti perkembangan mode. Tidak terkecuali busana adat Bali terus mengalami perubahan. Seperti misalnya dulu perempuan Bali tidak menggunakan baju atasan walaupun pergi ke pura, tetapi saat ini sudah tidak ada lagi yang telanjang dada. Di awal wanita Bali menggunakan kain brokat yang tertutupi, namun dalam perkembangannya mulai tipis dan agak terbuka dimana belak-kangan ini menjadi polemik. Berbagai komponen terutama pendidik berupaya menilai perkembangan ini dan menyatakannya sebagai sesuatu yang telah melewati batas susila. Di sekolah anak-anak mulai diperkenalkan menggunakan pakaian adat yang pantas. Bahan bacaan, banyak sekali artikel yang diformulasikan menulis tentang signifikansi busana adat ini. Bahkan pemerintah pun ikut turun gunung dengan peraturan daerah dalam rangka melestarikan tradisi adat Bali



dengan menggunakan busana adat setiap hari kamis di semua perkantoran dan menggunakan bahasa Bali.

Perubahan tersebut tidak saja pada mode atau bentuknya saja, lebih dari itu adalah kontennya juga mengalami perkembangan. Awalnya pakaian itu warna dan motifnya polos. Namun saat ini motifnya beragam dengan berbagai nilai estetis di dalamnya. Pakaian mulai menampilkan foto-foto artis dan tokoh terkenal seperti Momen, Sukarno, Gandhi, dll. Belakangan banyak bergambar dewa dewa seperti Siva, Ganesha, Krishna, dan yang lainnya. Demikian juga tulisan dengan pesan tertentu seperti Joger semakin diminati. Bahkan

dewasa ini tidak sulit mencari pakaian dengan aksara Bali atau Sanskerta, dari yang ringan sampai serius seperti nama dengan aksara Bali, nama almanajer, Ongkara, Om, Ang Ung Mang, dan yang sejenisnya. Penggunaan baju dengan atribut seperti ini sepertinya semakin banyak digemari terutama oleh kalangan milenial.

Tidak dipungkiri bahwa penerapannya wujud dewa dan aksara suci yang suci dan sakral pada pakaian seperti baju kaos yang profan tidak berada pada satu sakral. Artinya, sesuatu yang sakral mesti ditempatkan pada haluan yang sakral pula, demikian sebaliknya. Sampai saat ini pembahasan mengenai sakral dan profan, bagaimana memposisikan keduanya, bagaimana memercankannya, di wilayah mana kedua ini bisa berkuasa tanpa saling bersinggungan dan bagaimana memperlakukannya belum berakhir. Bali terkenal sebagai pulau yang spiritual-tehngus yang sarat dengan nilai-nilai kesakralan, tetapi dalam beberapa kasus bisa kecolongan seperti misalnya torsi naik dan duduk di pelinggih, orang asing memiliki patung yang mungkin saja mengapi-kan aksara suci ke pakaian jadi juga termasuk. Namun semua ini tergantung dari argumen yang melatarinya. Oleh karena

orang asing yang tentunya asing dengan tradisi Bali bisa dimaklumi dengan cara melakukan pembersihan ulang karena tempat itu dianggap leleh. Demikian juga aksara suci ini dipakai pada baju dalam rangka melestarikan aksara Bali, agar anak muda lebih mau belajar tulisan Bali.

Namun, bagaimana pun itu, mode akan terus mengalami perkembangan sehingga setiap saat akan mengalami perubahan. Sehingga, menyimak teks Sarasamucchaya di atas tampaknya menarik juga. Bagaimana jika wanita cantik dilihat oleh tiga karakter yang berbeda seperti pendeta, pemuda dan singa? Pendeta pasti melihat bahwa itu ha-nyalah sekumpulan darah, daging dan tulang sehingga kebe-radaan wanita itu tidak mengpe-ngaruhinya. Tetapi akan sangat berbeda jika yang melihat adalah seorang pemuda apalagi yang natsu ibidonya tinggi, tentu di dalam dirinya muncul api birahi yang ingin cepat-cepat meng-eksekusinya. Sementara jika singa yang melihat, maka wanita itu adalah makanan dan siap-siap untuk mencernanya. Masalah mode pakaian biasanya yang lebih sering dipermasalahkan secara etis adalah wanita. Kadang dinilai terlalu pendek, terlalu tipis, terlalu ketat, terlalu terbuka, terlalu memperlihatkan kelukan tubuh dan sejenisnya.

Terserah apakah ini termasuk hegemoni laki-laki, atau masalah kebutuhan perempuan itu sendiri yang sejak dulu sudah dijadikan tolok ukur naiknya birahi keletakan. Hal yang hendak dituntaskan dalam paragraf akhir ini adalah tentang penggunaan aksara suci atau bisa disebut aksara Weda.

Kalau seorang pendeta melihat aksara suci akan semantasa sakral dimanapun ditempatkan, sebab, kesakralan telah menjadi nature-nya. Jadi, sesuatu yang memiliki sifat atau nature sakral inheren di dalam dirinya tidak akan bisa digantikan oleh apa-pun. Pendeta akan bisa mengenali hal tersebut secara baik. Tetapi, jika yang melihat adalah orang biasa akan menimbulkan banyak implikasi. Bisa saja orang itu merasa gagah ketika memakainya, naik percaya dirinya. Jika dari kalangan pedagang melihat, bisa saja muncul inspi-rasi untuk memperbanyaknya dengan harapan laku dijual. Jika orang biasa tetapi sempat belajar agama melihat ini tentu menjadi masalah, sebab garis tegas antara sakral dan profan di dalam pikirannya sangat tebal. Jangan-jangan muncul rasa marah yang berlebihan terhadap kejadian ini. Kedua karakter di atas masih melihat ada nilai kesakralan itu. Sedangkan jika yang melihat adalah orang yang cuek becek, tidak pernah peduli dengan

apapun, dia bukan golongan yang melihat segala sesuatunya suci seperti pendeta, tetapi bukan pula orang biasa yang memunculkan berbagai rasa dan niat, tentu tidak lagi melihat ada nilai kesakralan di dalamnya. Orang seperti ini bisa secaranya menggunakannya, apakah untuk dipakai baju sehari-hari atau menjadi keset.

Sepertinya, jika mengambil kebijakan agar mampu menjaga kaum ketiga jenis karakter tadi mesti mengambil yang di tengah-tengah atau pandangan orang biasa. Alasannya, orang biasa adalah mayoritas. Sementara golongan pendeta jumlahnya sedikit, demikian juga orang yang cuek becek sedikit. Apakah dengan kebijakan itu nantinya bahasa Bali dan pakaian Bali akan bisa lestari? Sepertinya sulit diramal. Namun bagaimanapun itu, paling tidak generasi kita yang sedang mengambil alih tongkat estapet tradisi dari pendahulu ke anak cucu berapaya nanti, kita juga berupaya men-didik anak-anak agar tetap menghormati tradisinya. Bagaimana hasilnya? Menurut Bhagavad-gita, serahkan semua hasilnya pada-Ku.